



Persepsi Wartawan Perempuan Tentang Judul Berita Atlet Perempuan Pada Media Daring (Studi Deskriptif pada Wartawan Perempuan AJI Bandung)

Nadiana Tsamratul Fuadah*, Darajat Wibawa¹, Enjang Muhaemin¹
Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : nadiatf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi wartawan perempuan AJI Bandung tentang judul berita atlet perempuan pada media daring melalui tiga fokus penelitian yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses seleksi, setiap informan memiliki cara yang berbeda. Judul menjadi salah satu cara utama untuk menentukan berita mana yang akan informan baca. Dalam proses interpretasi dapat diartikan bahwa media daring menjadikan perempuan sebagai objek untuk menarik pembaca dan penggambaran atlet perempuan dalam media daring seharusnya lebih menonjolkan prestasi dibanding fisik. Dalam proses reaksi, informan didominasi oleh rasa marah dan kesal, lalu tindakan yang dilakukan informan setelah membaca dan menginterpretasikan judul berita mengenai atlet perempuan ini adalah menjadi tidak mengklik judul berita tersebut.

Kata Kunci : Persepsi, Atlet Perempuan, Judul Berita

ABSTRACT

This study aims to find out how the perception of female journalists from AJI Bandung about news titles for female athletes in online media through three research focuses, namely selection, interpretation, and reaction. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. The results showed that in the selection process, each informant had a different way. The title is one of the main ways to determine which news the informant will read. In the process of interpretation, it can be interpreted that online media makes women as objects to attract readers and the depiction of female athletes in online media should emphasize achievement more than physical. In the reaction process, the informant was dominated by anger and irritation, then the action taken by the informant after reading and interpreting the news headline about this female athlete was not to click on the news title.

Keywords : *Perception, Female Athlete, News Title*

PENDAHULUAN

Dalam dunia olahraga umumnya sering kali dianggap penuh dengan aktivitas fisik yang maskulin. Laki-laki biasanya dianggap lebih kompetitif dibanding perempuan. Kehadiran perempuan di dalam dunia olahraga masih disebut tidak biasa karena adanya budaya patriarki yang melekat, dimana disebutkan bahwa perempuan sebaiknya di rumah saja.

Meski begitu, kini sudah banyak atlet-atlet perempuan yang berprestasi bahkan sampai mendunia. Hal ini dikatakan oleh Coakley (2001) pada *Sport in Society: Issues & Controversies* dalam Mauliddiyah (2016: 1), ia mengaku tidak bisa menolak fakta bahwa salah satu alasan meningkatnya minat perempuan terhadap dunia olahraga itu karena munculnya gerakan-gerakan kaum perempuan sebagai faktor pendukung.

Faktor lainnya juga adalah untuk memberikan penghargaan dan meningkatkan publisitas media terhadap perempuan khususnya dalam dunia olahraga. Namun sayang sekali bahwasannya perhatian media Indonesia terhadap atlet perempuan sering kali memojokkan perempuan, perempuan sering terpinggirkan dan disepelekan yang kemudian dijadikan sebagai objek seks atau pengecualian.

Media sangat berpengaruh dalam memberikan citra positif maupun negatif terhadap berpartisipasi perempuan dalam dunia olahraga. Media memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam olahraga. Namun perepresentasian perempuan di media sejak dulu hingga saat ini masih saja menampilkan perempuan sebagai objek komoditas dan bukan subyek yang serius. Objektifikasi perempuan oleh media sering terjadi juga karena adanya anggapan perempuan sebagai komoditas menarik di media.

Pada pertengahan Juli 2021, dunia media sosial ramai membicarakan tentang berita-berita yang ada pada media *viva.co.id* sebab judul pada berita yang ditampilkan tidak sesuai dengan kaidah. Sering kali mengaitkan pemberitaan dengan parasnya yang cantik atau didominasi oleh wacana dan kata “Ngilu”. Media yang menuliskan ini adalah *viva.co.id*. Representasi terhadap perempuan yang digambarkan ini tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya atau bahkan masih cenderung seksis. Menurut Gaze dalam laman *remotivi*, ia berpendapat bahwasannya cara perempuan direpresentasikan secara seksual di media sesungguhnya memberdayakan laki-laki dan mengobjektifikasi perempuan.

Selain itu, media lain yang menuliskan berita mengenai atlet perempuan yaitu *Okezone.com*, dalam portal beritanya mereka membuat berita mengenai atlet

perempuan dengan judul, “6 Gaya Pebulutangkis Cantik Rawinda Praongai, Modis dan Seksi!”.

Judul-judul tersebut dipublikasikan di media *online*. Ada beberapa dampak dari penggunaan judul berita tersebut, salah satunya yaitu menunjukkan perempuan sebagai benda, alat, dan komoditas seksual. Berita-berita yang dipublikasikan itu juga kebanyakan ditulis oleh wartawan laki-laki.

Peneliti menemukan setidaknya ada kurang lebih delapan judul berita yang dimuat oleh media *online* berisikan berita-berita yang mengangkat topik mengenai atlet perempuan.

Misalnya, berita mengenai salah satu Atlet Olahraga Gronya Somerville yang berjudul “*Dub, Pose Mengganggu Bidadari Bulutangkis Australia Bikin Ngilu*”. Berita ini ditulis oleh Ridho Permana, seorang wartawan laki-laki dari media *viva news*. Pada berita ini, wartawan membahas perihal masa pandemi yang berdampak terhadap bulutangkis dunia dan deretan turnamen yang dibatalkan karena pandemi, namun judul dan isi yang disampaikan malah berfokus pada foto yang dibagikan oleh Gronya Somerville pada akun Instagram pribadinya.

Judul-judul tersebut berhasil lolos dan banyak ditemukan di media *online*. Media *online* secara tidak langsung dengan sengaja menjadikan perempuan sebagai objek untuk menarik para pembaca dan menghasilkan keuntungan. Selain itu, tugas media dalam menyampaikan fakta juga tidak terlaksana karena pandangan penulis berita tersebut bisa dikatakan subjektif.

Tidak adanya kesadaran gender dalam ruang-ruang redaksi media juga bisa dikatakan menjadi sebab mengapa judul-judul berita mengenai atlet perempuan dengan menggunakan kata-kata vulgar tersebut dapat lolos dipublikasikan. Aturan media *online* yang tidak sejalan dengan kode etik jurnalistik juga menjadi salah satu alasannya.

Melihat dari permasalahan itu, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi wartawan perempuan tentang judul berita mengenai atlet perempuan yang dipublikasikan di media *online*.

Peneliti memilih informan dalam penelitian ini adalah wartawan perempuan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung. Sekretariat AJI bertempat di Jalan Kayu Agung I No. A3, Turangga, Lengkong. Namun menyesuaikan dengan kondisi dan waktu yang informan miliki sehingga proses wawancara bersama informan menyesuaikan dengan informan, yaitu melalui daring dan luring.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengacu pada proses persepsi yaitu

seleksi, interpretasi, dan reaksi sehingga fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana proses seleksi wartawan perempuan mengenai judul berita atlet perempuan dalam media daring? (2) Bagaimana interpretasi wartawan perempuan mengenai judul berita atlet perempuan dalam media daring? (3) Bagaimana reaksi wartawan perempuan mengenai judul berita atlet perempuan dalam media daring?

Metode penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berlaku serta mendeskripsikan, menganalisis, dan juga menginterpretasikan suatu kondisi yang ada.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, pertama skripsi dari Sita Pebriani yang membahas mengenai persepsi wartawan tentang penerapan kode etik jurnalistik pemberitaan Reynhard Sinaga 2020. Penelitian Sita menggunakan konsep persepsi dengan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti persepsi wartawan AJI Kota Bandung juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedang perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah perbedaan dalam pemilihan topik yang diteliti.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Dini Fitriani yang membahas makna profesi jurnalis perempuan dalam memahami profesinya. Penelitian Dini menggunakan metode deskriptif kualitatif, persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti perihal gender perempuan dalam sebuah media, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan informan yang diteliti.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chumairoh yang membahas mengenai praktik profesionalisme jurnalis perempuan dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti perihal gender dalam sebuah media. Perbedaannya terletak pada topik yang diangkat dan fokus serta pertanyaan penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Dalam arti sempit, persepsi merupakan sebuah penglihatan tentang bagaimana seseorang melihat suatu hal, sedangkan secara luas persepsi yaitu tentang bagaimana seseorang mengartikan suatu hal. Dalam buku Pengantar Psikologi Umum, Walgito (2010: 99) menyebutkan bahwasannya persepsi adalah sebuah proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.

Rahmat (2012: 50) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sedangkan Fauzi (1999: 38) menyebutkan bahwa organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip, yaitu, wujud dan latar juga pola pengelompokan. Wujud dan latar di sini berarti benda-benda yang kita lihat di sekitar kita akan hadir sebagai wujud sedangkan benda-benda lain sebagai latarnya. Sedangkan pola pengelompokan berarti dalam pemikiran kita, kita cenderung mengelompokkan hal-hal tertentu. Cara kita mengelompokkan hal-hal tersebut yang menentukan bagaimana kita mengamati. Dengan menggunakan kedua prinsip tersebut, kita akhirnya dapat tahu bahwasannya manusia dalam mengenal dunia yaitu dengan cara penginderaan.

Proses persepsi dapat dijelaskan yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dimana objek menimbulkan stimulus yang mengenai reseptor yang dikenal sebagai proses kealaman atau fisik. Kemudian stimulus diteruskan oleh syaraf sensoris kepada otak yang dikenal sebagai proses fisiologis. Dari situ terjadi proses di otak sehingga individu mulai menyadari apa yang dilihat atau didengar.

Sedang dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses persepsi menurut Soelaeman (Sobur, 2003: 447), dimana menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi merupakan proses penyaringan oleh indra manusia terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan ragamnya dapat banyak ataupun sedikit. Interpretasi merupakan proses pengorganisasian informasi agar dapat mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sederhana. Yang terakhir adalah reaksi, setelah melewati adanya proses interpretasi dan proses seleksi, kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi dapat dikatakan bahwasannya persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan atau reaksi terhadap informasi yang sampai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan persepsi wartawan perempuan yang tergabung dalam AJI Kota Bandung mengenai judul berita atlet perempuan pada media daring. Peneliti telah melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2010) Wawancara semi

terstruktur adalah panduan wawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait saling diajak untuk minta pendapat, ide-idenya secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Walgito (2010: 99) menyebut persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga merupakan proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses seleksi. Sobur (2003: 385) menjelaskan bahwa dalam proses persepsi terdapat tiga komponen, yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi.

Sehingga pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi wartawan perempuan yang tergabung dengan AJI Kota Bandung mengenai judul berita atlet perempuan di media *online*.

Proses Seleksi

Proses seleksi pada persepsi dilakukan pada tahapan pertama. Diketahui bahwa informan mengaku pernah membaca judul berita mengenai atlet perempuan yang beredar di media daring. Lalu pada proses ini, keempat informan ditanyai mengenai cara mereka memilih berita mengenai atlet perempuan di media daring.

Hanifa mengatakan bahwa ia memilih berita-berita dari media yang kredibel dan bukan media yang abal-abal.

“Saya pilih berita dari media yang kredibel lah ya tentunya bukan media yang abal-abal, atau bukan berita dari media yang klikbait. Saya gaakan mau ngeklik media yang klikbait. Dan biasanya baca dari media yang misalnya kaya *tempo.co* atau *kompas.co*, kemudian *pikiranrakyat.com*, cuman lebih milih media yang selama ini menurut saya ngga timpang atau ngga cuman mengedepankan klikbait” (Wawancara dengan Hanifa via WhatsApp, Juli 2022).

Sedangkan bagi Mega, ia lebih melihat dari judul berita tersebut. Setelah membaca judul pun, ia akan melihat lagi siapa yang menulis berita tersebut, jika baginya menarik, ia akan membaca. “Sebenarnya lebih melihat ke judul. Judulnya juga akan diliat lagi, siapa yang nulis beritanya, kalo misalkan menurut saya menarik, saya pasti baca. Kebanyakan sih media sekarang mainstream atau media apa judulnya lebih ga menarik ya.” Ungkap Mega (Wawancara secara langsung pada Juli 2022).

Sedangkan bagi Anda, ia memilih berita mengenai atlet perempuan yang sesuai dengan kebutuhan personalnya yaitu untuk menambah wawasan, seperti berita mengenai prestasi atlet tersebut dan latar belakang prestasi atlet.

Masih sejalan dengan Mega, Ratna yang ditemui di sekretariat AJI Bandung ini mengatakan bahwa dalam memilih berita mengenai atlet perempuan dalam dunia digital ini sekarang banyak saluran untuk mengakses berita tersebut, baginya tidak harus secara sengaja membuka portal berita salah satu media, namun bisa juga ketika membuka *timeline* di media sosial. Jika bagi Ratna menarik, ia akan membaca, namun apabila ia merasa tidak tertarik dan tidak merasa perlu dengan informasinya, tidak akan ia baca. Ia mengaku bahwa dalam membaca berita olahraga hanya mengikuti beberapa cabang seperti bulutangkis, selebihnya hanya menunggu ada acara olahraga seperti olimpiade atau *sea games*.

Kelayakan dan daya tarik judul berita yang mereka lihat di media daring juga menjadi bahasan dalam proses seleksi. Bagi Hanifa, suatu berita memiliki daya tarik sudah terlihat dari judul yang digunakan, apabila judulnya objektif dan tidak peyoratif itu sudah dalam satu poin bahwa berita itu memiliki daya tarik pribadi baginya. Daya tarik ini termasuk dalam perhatian yang disebutkan oleh Walgito (2010: 101) yang menjelaskan tentang factor-faktor yang berperan dalam persepsi.

Menurut Anda, berita yang menarik baginya adalah berita yang menyoroti prestasi dan teknik yang dimiliki atlet tersebut. Lalu, sejalan dengan Anda Ratna juga mengatakan suatu berita mengenai atlet perempuan memiliki daya tarik karena prestasinya.

“Buat aku sebagai perempuan karena prestasinya yang pasti, biasanya *tuh* prestasi-prestasi atlet baru yang namanya baru kita dengar tapi prestasinya dan prosesnya bagus. Kaya waktu itu ada anaknya pebulu tangkis juga, itu kan baru ya terus perempuan dan masih junior, langsung menang mengalahkan pemain senior jepang. Nah kaya gitu kan menarik tuh, jadi kaya gitu aku baca” (Wawancara secara langsung dengan Ratna, Agustus 2022).

Berbeda dengan ketiga informan lain, Mega merasa berita tersebut memiliki daya tarik jika berita atlet tersebut memang dari cabang olahraga yang ia sukai dan jika berkaitan dengan fesyen. “Kalau atletnya dari cabang olahraga yang memang aku suka. Judulnya yang niat baca. Terus karena aku tertarik sama fesyen, jadi berita atlet perempuan yang ada kaitannya sama fesyen ya aku bakalan baca.” Ungkap Mega (Wawancara secara langsung, Juli 2022).

Dapat disimpulkan bahwa sebagian informan mengatakan bahwa judul berita mengenai atlet perempuan memiliki daya tarik bagi mereka apabila

mengedepankan prestasi yang dimiliki oleh atlet tersebut dan bersifat informatif. Sedangkan bagi salah satu informan, sebuah judul berita mengenai atlet perempuan akan menarik perhatiannya apabila dari cabang olahraga yang ia sukai atau berkaitan dengan fesyen atlet tersebut. Maka dari itu, judul berita mengenai atlet perempuan ini menyerpa stimulus pada alat indra sehingga menjadikan mereka membaca atau mendengar sehingga terjadinya proses penyeleksian hingga mereka memiliki fokus perhatian pada berita tersebut.

Judul menjadi salah satu cara penting bagi informan untuk menentukan berita itu layak dibaca oleh mereka, tidak hanya menarik perhatian, nilai berita yang terdapat dalam judul juga menjadi salah satu pertimbangan, seperti dikatakan oleh Charnley dalam Romli (2003: 35) berita semakin berkualitas apabila dalam judul berita mengandung banyak nilai berita.

Bagian selanjutnya adalah pembahasan mengenai apakah informan dalam membaca berita mengenai atlet perempuan dilakukan jika ada peristiwa yang mendahului. Anda mengaku dalam membaca berita mengenai atlet perempuan dilakukan ketika ada momentum besar, ia akan membaca dengan intensitas lebih sering dibanding biasanya.

Sama halnya dengan Anda, Ratna mengatakan bahwa isu yang hangat juga bisa mempengaruhi ia dalam membaca berita mengenai atlet perempuan, misal seperti saat itu sempat *viral* tim olimpiade pulang lalu *viral* juga video seksis terhadap atlet perempuan, adanya peristiwa yang mendahului seperti itu membuatnya membaca berita yang sedang hangat tersebut.

Berbeda dengan Anda dan Ratna, Mega berkata bahwa ia tidak tertarik mengenai peristiwa yang mendahului ataupun isu yang sedang hangat, terkecuali jika berita mengenai atlet perempuan itu tentang fesyen atlet perempuan.

Hanifa menegaskan, kembali kepada judul beritanya, apabila judulnya itu layak dan tidak menyudutkan, ia akan mengklik berita tersebut. Misal seperti judul berita tersebut punya sisi lain dari atlet disabilitas yang memiliki suatu perjuangan. Selain judul, kadang bagi Hanifa lead juga mulai mencerminkan keseluruhan tulisan itu seperti apa.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian informan menyatakan bahwa isu yang sedang hangat atau jika ada momentum yang besar seperti viralnya berita itu di media sosial mempengaruhi informan untuk mencari tau mengenai hal yang sedang ramai diperbincangkan dengan adanya peristiwa yang mendahului. Satu informan lain berkata bahwa ia tidak terlalu tertarik dengan berita-berita yang sedang viral tersebut.

Faktor lingkungan dari para informan juga menjadi pertanyaan peneliti.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan terpengaruh untuk membaca berita mengenai atlet perempuan apabila mendengar dari lingkungan sekitarnya yang sedang membahas isu mengenai atlet olahraga, salah satu informan mengaku ia terpengaruh oleh lingkungannya karena ia bukan pecinta olahraga, sehingga hanya mengikuti beberapa cabang olahraga saja. Satu informan lain mengatakan bahwa ia tidak terpengaruh oleh lingkungannya, ia membaca berita yang memang ingin ia baca.

Proses pertama pada persepsi ini adalah menerima rangsangan dari beberapa sumber. Setelah rangsangan diterima kemudian rangsangan tersebut diseleksi, maka nantinya akan ada perhatian, perhatian disini mempunyai fungsi memiliki dan mengarahkan rangsangan-rangsangan yang nantinya sampai kepada kita. (Sobur, 2003: 390).

Jika dikaitkan dengan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses informan dalam menyeleksi berita mengenai atlet perempuan berkaitan dengan timbulnya sebuah perhatian, jika tidak ada perhatian maka tidak akan adanya intensitas membaca berita. Dapat ditunjukkan pula perhatian tersebut timbul dari panca indra informan seperti mereka melihat dari judul dan media yang mempublikasikan beritanya terlebih dahulu juga mendengar dari isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

Proses Interpretasi

Interpretasi adalah tahap yang sangat penting dalam persepsi. Menurut Soelaeman dalam Sobur (2003: 447) Interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interpretasi yaitu pengalaman, nilai yang dipegang, motivasi, dan pengetahuan dari setiap informan. Kemampuan dari informan menjadi kunci untuk mengorganisasikan proses reduksi informasi yang kompleks. Bisa dikatakan juga interpretasi adalah proses penafsiran informasi atau pemberian makna dari informasi yang telah kita tangkap atau terima dan perhatikan.

Tahap selanjutnya dari persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita dapatkan melalui salah satu panca indra kita. Namun, kita tidak dapat menginterpretasikan makna dari setiap objek secara langsung, melainkan dengan menginterpretasikan maka informasi yang dipercayai dalam mewakili objek tersebut (Mulyana, 2015: 182).

Dalam penelitian ini menghasilkan interpretasi dari empat informan yakni wartawan perempuan yang tergabung dengan AJI Kota Bandung. Interpretasi di sini menggambarkan bagaimana informan menginterpretasikan setelah membaca judul berita mengenai atlet perempuan.

Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti adalah apakah judul-judul berita mengenai atlet perempuan yang dimuat di media daring ini menurut mereka layak untuk dipublikasikan atau tidak. Dari keempat informan sepakat mengatakan bahwa judul berita tersebut tidaklah layak dipublikasikan. Penggambaran atlet perempuan dalam judul berita yang ada dalam penelitian peneliti dirasa beresiko. Salah satu informan yaitu Ratna menyampaikan pemberitaan atlet perempuan ini dirasa tidak adil jika harus selalu diberitakan dengan embel-embel lain selain prestasi yang dimilikinya apalagi menyangkut fisik atlet.

Dari judul berita mengenai atlet perempuan yang peneliti jadikan objek penelitian, peneliti ingin mengetahui pendapat informan tentang citra apa yang ingin media gambarkan. Citra disini merupakan suatu gambar atau gambaran yang dimiliki oleh seseorang. Seperti yang diketahui, salah satu peran media adalah untuk menyampaikan fakta, karena itu gambaran perempuan dalam media dapat dikatakan sebagai cermin realitas yang ada dalam masyarakat.

Namun dalam pemberitaan atlet perempuan dengan judul-judul yang digunakan, seperti padangan Hanifa, media membangun citra perempuan sebagai makhluk subordinat yang layak untuk di objektifikasi dan seksualitas apapun profesi mereka.

Sejalan dengan pendapat Hanifa, Mega juga memaparkan pendapatnya mengenai citra apa yang ingin media gambarkan, “Menjatuhkan perempuan, maksudnya apa? gatau tujuan ngeberitain itu apa, kalo dia mau memberitakan tentang prestasinya yaudah gitu gausah pake kalimat-kalimat yang kaya gini.”

Menurut pendapat Ratna, penggambaran citra yang dilakukan oleh media melalui pemberitaannya ini juga membuat perempuan serba salah.

“Kalo aku menangkap ya, kayanya perempuan itu harus seksi, harus cantik, supaya cukup menarik untuk menjadi perhatian. Berprestasi itu bukan hal yang cukup untuk perempuan menjadi sesuatu yang penting di media. Tapi anehnya ketika perempuan itu seksi, entah pakaiannya yang terbuka, disalahin juga karena tidak sopan. Padahal kan mereka juga yang menggiring opini kalau perempuan itu harus cantik dan seksi di media, tapi ketika perempuan memilih atau menentukan untuk memakai pakaian yang dia pakai, tetep aja dimarahin karena mungkin katanya terlalu seksi, terlalu terbuka, terlalu seronok dan sebagainya, serba salah sih perempuan posisinya.” (Wawancara secara langsung, Agustus 2022)

Penggambaran citra atlet perempuan yang dilakukan oleh media melalui

judul-judulnya yang cenderung seksis memang masih banyak bisa dijumpai di media *online*, penggunaan kata atau kalimat yang vulgar seakan-akan mengobjektifikasi perempuan

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aurel, dkk. (2022) disimpulkan bahwa media memfokuskan peliputan mengenai fisik para atlet, bukan pada prestasi atlet tersebut dengan menggunakan judul yang mengandung sensualitas. Sensualitas merupakan topik yang banyak menarik perhatian masyarakat, khususnya kaum lelaki. Jurnalis tentu paham bahwa berita tersebut akan ramai jika menggunakan judul yang mengandung unsur sensual. Maka penerbitan berita tersebut merupakan bentuk komodifikasi.

Sejalan dengan itu, representasi yang dilakukan oleh media terhadap atlet perempuan dari judul-judulnya juga dikatakan seksis. Penggunaan judul-judul tentang atlet perempuan yang banyak dijumpai di media *online* cenderung menggunakan kata-kata yang vulgar. Media *online* tidak segan untuk menggunakan kata “Seksi”, “Ngilu”, dan “Mengangkang” dalam judul berita yang mereka publikasikan. Representasi yang dilakukan oleh media terhadap atlet perempuan menurut para informan adalah menjadikan perempuan sebagai objek.

Representasi citra atlet perempuan sebagai objek seksual dengan penggunaan judul-judul berita yang dilakukan media daring ini bagi keempat informan merupakan hal yang tidak pantas. tidak hanya atlet perempuan, atlet laki-laki juga begitu. Dalam sebuah pemberitaan tidak bisa dilihat secara subjektif, apa yang penulis atau wartawan tulis sebagai cantik, belum tentu bagi pembaca juga cantik, begitupun sebaliknya.

Seperi dikatakan Anwar dan Saryono dalam penelitian yang dilakukannya mengenai kontroversi citra atlet olahraga, bagaimana arti “adil gender” dalam konsep sosial? Walaupun sering mendengar bahwa adil tidak mesti sama, namun dalam tataran praktis hal itu sangat sulit untuk diwujudkan. Istilah adil juga senantiasa dikaitkan dengan tafsiran persamaan. Untuk menjembatani hal itu, semestinya ketika tidak ada satu teori pun yang diyakini mempunyai tingkat kebenaran mutlak dalam hal ini, maka kata adil semestinya lebih bisa didekatkan pada penafsiran kebebasan.

Bagi Ratna, atlet itu dilihat dari bagaimana prestasinya, bagaimana perjalanan dia bisa sampai di posisi yang sekarang, hal itu sudah menarik untuk bisa menjadi sebuah produk berita, sudah lebih dari sekedar informatif dibandingkan dengan berita yang hanya mengedepankan cantik, seksi, maupun modis.

Setelah mengetahui pandangan informan mengenai citra dan representasi yang dilakukan oleh media, lalu bagaimana seharusnya penggambaran atlet

perempuan oleh media?. Seharusnya atlet perempuan ditulis mengenai prestasi dan bakat yang dimilikinya, keempat informan sepakat bahwa prestasi menjadi poin utama untuk para atlet dibandingkan dengan gambaran mengenai fisik atlet tersebut.

Mega memberikan pendapatnya, ia mengatakan bahwa seharusnya atlet perempuan itu ditulis mengenai prestasi dan bakatnya, apapun selain fisik.

“Prestasinya, bakatnya, apapun selain fisik. Sebenarnya kan atlet tuh harusnya yang disorot itu dia juara apa, berapa kali, terus misalkan dulu dia ga tertarik jadi atlet tapi sekarang jadi atlet. Maksudnya ada lah hal-hal lain yang masih bisa atau layak ditulis. Ini mah mungkin penulisnya aja yang males nyari diksi atau fakta yang lebih layak dipublikasikan ke publik” (Wawancara secara langsung, Juli 2022).

Anda juga sependapat dengan Mega, menurutnya penggambaran atlet perempuan oleh media seharusnya menunjukkan sisi prestasi atlet tersebut. Begitupun dengan Ratna, ia mengatakan bahwa penggambaran atlet perempuan oleh media harus objektif, jika prestasinya bagus ya akuilah prestasinya, karena prestasi itulah yang menjadi tolak ukur atlet.

Media memiliki kewajiban untuk memberi ruang kepada atlet perempuan karena selama ini atlet yang lebih banyak disorot adalah laki-laki, yang mana memang dalam olahraga lebih didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang maskulin sehingga perempuan tidak memiliki tempat yang memadai. Namun sayang pemberian ruang tersebut dilakukan dengan cara-cara yang seksis, dengan kata cantik maupun seksi. Hanifa menjelaskan bahwa perlakuan objektifikasi dan seksualisasi terhadap perempuan melalui pemberitaan itu sama saja dengan membuat media sebagai aktor kekerasan struktural kepada perempuan, hal ini menunjukkan bahwa industri media ternyata belum sepenuhnya memberikan ruang supaya perempuan mendapatkan citra yang lebih adil tanpa harus disematkan oleh stereotip.

Penggambaran atlet perempuan seharusnya diberitakan secara positif, bagi para informan media seharusnya memberitakan kontribusi dan prestasi yang dimiliki, jangan hanya fokus terhadap aktivitas domestik dan sisi emosi perempuan, apalagi jika hanya berfokus terhadap penampilan fisik dan sisi seksualitasnya.

Dalam penulisan judul berita di sini, seperti dikatakan oleh Wibawa (2012) wartawan bertugas dan bertanggungjawab tidak hanya membuat laporan berita yang sesuai fakta dan data, wartawan juga tidak bisa dipungkiri ikut membuat definisi baru mengenai peristiwa di lapangan, dan tanpa disadari atau tidak

wartawan bisa membawa pendengar, pemirsa, dan pembaca kepada alam imajinasi dan alam pemikiran wartawan yang bersangkutan. Disini berarti apa yang wartawan tulis sangat berpengaruh terhadap penggambaran media yang dilihat oleh masyarakat luas.

Selanjutnya dalam tahapan interpretasi ini, peneliti membahas penafsiran informan tentang alasan mengapa media *online* lebih banyak menggunakan kata-kata yang cenderung vulgar untuk atlet perempuan. Menurut keempat informan sudah jelas hal ini merupakan sebuah bentuk klikbait demi mendapatkan pembaca yang banyak, Media membuat perempuan sebagai objek seksual untuk mengundang *viewers* demi rating yang tinggi.

Penggunaan judul-judul yang klikbait ini dirasa masih menjadi cara yang tepat untuk mendapatkan pembaca karena pendapat bahwa seks dan perempuan itu masih saja jadi salah satu faktor yang orang suka hingga akhirnya cara itu tetap dipakai di media *online* demi mengejar *traffic* pembaca. Hanifa menuturkan bahwa judul berita seperti itu cenderung lolos juga karena jurnalis, redaktur, dan jajaran redaksinya tidak memiliki perspektif yang ramah gender dan tidak memiliki perspektif adil gender.

Hanifa menyatakan bahwa kurangnya kesadaran mengenai ramah gender dan adil gender masih kurang di jajaran redaksi media tersebut.

“Sampai sekarang kita setuju kalo seksisme itu masih aja melingkupi pemberitaan di media, salah satunya media *online*. Kenapa? Karena demi mengejar *traffic* pembaca. Inituh masih banyak banget media daring memilih untuk membuat klikbait contohnya, “Janda Muda Dituduh Karena Jadi Bandar Narkoba”, “Terlalu Seksi, Dokter Cantik Dicaput Izin Praktik” Ada juga di “Panduan Memahami Gelagat Cewek Sange Buat Para Cowo” waw gitu, jadi perempuan tuh cuman dianggap objek yang cuman dinilai dari fisik sama status perkawinannya aja, bukan dari potensi atau keterampilannya. Dan pemberitaan kaya gini tuh sayangnya cenderung lolos itu karena jurnalisnya, redaktornya, jajaran pemberitaannya, mereka tuh gapunya perspektif yang ramah gender, gapunya perspektif yang adil gender dan itu sangat disayangkan” (Wawancara dengan Hanifa via *WhatsApp*, Juli 2022).

Kurang adanya kesetaraan gender di media jika dilansir dalam laman *kemenpppa.go.id*, Gunawan mengatakan saat ini seringkali pemberitaan di media cenderung menyudutkan dan mengeksploitasi perempuan, bahkan menempatkan perempuan sebagai objek. Hal ini menggambarkan banyak pemberitaan media yang belum memiliki perspektif gender.

Dapat diketahui juga bahwasannya perempuan dalam pemberitaan media, benar-benar dieksploitasi agar berita tersebut naik rating, menjadi booming dikalangan masyarakat dan menjadi berita nomor satu yang paling dicari oleh pembaca. (Wibawa, dkk.,2018: 93)

Disamping itu, saat wawancara di lapangan Ratna menyatakan bahwa dibalik itu semua, ada proses yang dilalui. Dalam satu produk jurnalistik tidak lahir dari tangan satu orang saja, ada reporter yang menulis dan editor yang mengedit. Seharusnya editor sudah menjadi *gatekeeper* untuk menyaring apakah berita ini pantas atau layak dipublikasikan. Namun yang terjadi terkadang dalam media *online*, berita yang ditulis standar oleh jurnalis justru dipoles supaya lebih menarik oleh editor. Sayang, nama editor tidak semua tercantum dalam berita, hanya ada nama jurnalis yang menulisnya saja.

Proses Reaksi

Tahapan terakhir dalam persepsi adalah proses reaksi. Reaksi di sini merupakan pembulatan atau penarikan kesimpulan dan tanggapan oleh informan terhadap informasi yang diterima. Tindakan yang dianggap sebagai bentuk reaksi ini terjadi setelah adanya tahapan seleksi dan interpretasi. Berbagai tindakan dapat diidentifikasi melalui pernyataan pendapat, sikap, dan tindakan nyata.

Dikatakan Alfiansyah dalam Febriani (2020: 106) bahwa persepsi adalah inti dari komunikasi, jika persepsi tidak akurat, maka tidaklah mungkin komunikasi berjalan dengan lancar, persepsi menentukan bagaimana untuk memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Maka dari itu proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, reaksi wartawan perempuan yang tergabung dalam AJI Kota Bandung tentang judul berita atlet perempuan di media daring *online* dituangkan menjadi topik pertanyaan yang meliputi; sikap dan pandangan informan mengenai judul berita atlet perempuan, kesan dan dampak bagi informan sebagai perempuan, perasaan informan sebagai perempuan setelah membaca judul-judul berita mengenai atlet perempuan, dan tindakan yang dilakukan setelah melihat judul berita atlet perempuan

Peneliti menanyakan bagaimana keempat informan menyikapi tentang maraknya judul-judul berita mengenai atlet perempuan yang lebih menonjolkan fisik dan prestasinya. Penulisan judul berita yang menonjolkan fisik atlet perempuan bagi informan menunjukkan kedangkalan pikir penulis dan editor yang membuat judul berita tersebut. Salah satu informan yaitu Anda, mengatakan bahwa hal tersebut memojokkan keberadaan perempuan dan

mengesampingkan kode etik yang seharusnya dipegang.

Hanifa juga menyinggung mengenai kode etik yang dilanggar oleh penulis berita tersebut yaitu kode etik jurnalistik wartawan Indonesia pasal 3 yang mengatakan bahwa, Wartawan tidak menyiarkan karya jurnalistik yang menyesatkan memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, serta sensasional. Melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 2 yang mengatakan bahwa, Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Juga melanggar KEJ pasal 8 yang menyatakan bahwa Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, cacat jiwa atau cacat jasmani. (Daulay, 2016: 33-34)

Sejalan dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang membahas mengenai profesionalisme wartawan. Muhaemin, dkk., (2020: 51) mengatakan bahwa wartawan wajib memiliki jiwa profesionalisme karena hal itu sangat penting dalam menjalankan tugasnya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental.

Selain judul yang menggunakan kata-kata vulgar dan mengobjektifikasi, penggunaan judul berita terkadang tidak relevan dengan isi berita yang dipublikasikan, padahal menurut Sumadiria (2017: 93-96) salah satu syarat judul berita adalah judul tersebut relevan atau memiliki keterkaitan dengan isi berita. Bagi informan hal seperti itu beresiko dan malah membuat pembaca menjadi kapok dan merasa tertipu. Penggunaan strategi seperti itu mempertaruhkan nama baik dan kredibilitas penulis juga media yang mempublikasikan berita tersebut. Anda lagi-lagi menegaskan bahwa berita yang seperti itu beresiko dan tidak menjaga hak narasumber dengan benar.

Sedang menurut Ratna, itu justru merugikan dan seharusnya disadari bahwa membuat produk yang jelek itu memang lebih banyak mendatangkan uang, namun membuat pembaca menjadi kapok dan merasa tertipu, juga penggunaan strategi seperti itu mempertaruhkan nama baik dan kredibilitas penulis juga media yang mempublikasikannya.

“Tapi kan orang jadi kapok, ‘ah gamau baca website itu lagi ah judulnya apa isinya apa, aku mau nyari informasi dari yang lain aja ah’ kan jadinya kamu mungkin dapet klik dan *pageview* banyak saat itu, tapi besok kamu akan kehilangan banyak orang karena mungkin banyak yang merasa tertipu. Jadi ya menurut aku, medianya juga harus sadar bahwa ketika menggunakan strategi ini ada sesuatu yang lebih besar yang dipertaruhkan, apa? nama baik media dan kredibilitas dia, bukan hanya penulis tapi juga

medianya, orang-orang jadi menghindari, atau malah orang jadi lebih tertarik membaca thread atau baca yang lain daripada dari media, orang jadi ga percaya sama media” (Wawancara secara langsung, Agustus 2022)

Hanifa mengatakan menanggapi judul-judul yang peneliti berikan, itu bisa menggambarkan bahwa ketidakrelevan antara konteks dengan apa yang diberitakan, hal itu merupakan representasi perempuan selama ini di media memang seperti itu. Ia menambahkan bahwa kembali ke ungkapan mungkin media akan memberikan pembenaran bahwa loh kita juga media ya merepresentasikan budaya masyarakat, namun menurut hanifa jangan membenarkan hal seperti itu, cara tersebut malah semakin menguatkan situasi dan pemikiran masyarakat selama ini yang memang patriarkal dan pada akhirnya oleh media berkat pemberitaan itu membuat perempuan jadi harus berdiri sendiri melawan struktur patriarki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurel, dkk. (2022) ditemukan bahwa media cenderung mengabaikan prestasi atletik wanita dengan berfokus pada pemberitaan yang berisikan komentar mengenai kehidupan pribadi atlet, fisik atlet perempuan seperti yang dilakukan oleh media viva.co.id

Kesan dan dampak yang dirasakan oleh keempat informan sebagai perempuan setelah membaca judul berita atlet perempuan yang cenderung vulgar adalah sebal dan turut prihatin.

Ratna mengatakan dampaknya adalah peluang kita di media itu masih kecil, dengan adanya hal seperti itu yang kecil jadi semakin tidak berarti. Hal yang dibahas selalu mengenai fisik, hal ini membuat perempuan semakin tidak mendapatkan tempat. Dapat dikatakan bahwa perempuan itu tidak cukup hanya berprestasi, kalau kita sebagai perempuan ingin disorot baik di sini harus berprestasi, cantik, seksi, kaya, ataupun harus punya embel-embel lain seperti cantik, anaknya siapa, pacarnya siapa, atau harus ada sesuatu yang dipenuhi.

Ia juga menyampaikan pengalamannya dalam membaca berita di media *online*, “Aku waktu itu pernah baca berita tentang Belva Devara sama istrinya, mba ini lulusan MIT tapi yang disorot malah “Ini pacar cantik...” udah sekolah MIT, udah berprestasi bikin sesuatu di dunia teknologi yang didominasi sama dunia laki-laki, tetep aja berita “Ini pacar cantik Belva” yang jadi sorotan tuh adalah laki-lakinya, tetep aja gitu si perempuan tuh harus berusaha kaya apa lagi sih?.” (Wawancara secara langsung, Agustus 2022)

Menurut Ratna, jika sebelumnya kita tahu bahwa perempuan butuh usaha lebih keras daripada laki-laki untuk mendapatkan tempat yang sama, perhatian

yang sama dan hadiah atau penghargaan yang sama, usaha perempuan sudah jauh. Bagi ratna, sekarang perempuan posisinya sudah berusaha lebih keras namun tidak dihargai, karena tidak cukup, harus cantik dulu, seksi dulu, modis dulu, lingkunganmu harus sesuatu yang besar dulu supaya itu bisa menjadi sorotan yang setara, supaya kamu sebagai perempuan mendapat ruang di media dengan baik.

Hal positif disampaikan oleh Hanifa, dampak yang ia rasakan memang dunia journalism benar-benar maskulin dengan patriarki yang masih mengakar. Dampak baginya sebagai pekerja media dan juga perempuan itu mendorong untuk harus bisa dan harus mau untuk tidak lelah setidaknya mengubah perspektif media yang lebih ramah gender, lebih adil gender, yang tidak mengobjektifikasi perempuan.

“Dampak lain bagi saya, ini jadi suatu pecutan bagi saya untuk makin semangat dalam memberitakan suatu konteks mengenai perempuan dengan lebih komprehensif, dengan lebih profesional dan tidak memakai cara-cara menjijikan seperti ini, saya ingin menunjukkan bahwa hei kita perempuan kita punya prestasi dan kita layak loh untuk diberitakan dengan proporsi yang seimbang berdasarkan *professionalism* kita yang dimiliki” (Wawancara via *WhatsApp*, Juli 2022).

Ketika keempat informan ditanya mengenai perasaan mereka sebagai perempuan setelah membaca judul berita mengenai atlet perempuan yang cenderung vulgar dan mengobjektifikasi. Perasaan miris, marah, dan kesal mendominasi keempat informan karena dirasa usaha perempuan tidak pernah cukup. Hanifa bahkan merasa terhina dan terinjak-injak melihat kaumnya yaitu perempuan dijadikan objek dalam media. Dan bagi Ratna, mustahil perempuan mendapat tempat yang baik, pantas dan layak di media jika selalu dipertentangkan dengan hal-hal yang subjektif, dimana sebenarnya dalam berita tidak bisa dilihat dalam sudut pandang subjektif.

Pada tahapan terakhir persepsi ini, reaksi merupakan tahapan terakhir. Oleh karena itu penulis memberikan pertanyaan kepada keempat informan mengenai tindakan yang dilakukan ketika melihat judul berita mengenai atlet perempuan, apakah jadi membaca berita tersebut atau malah menghindarinya. Keempat informan sepakat bahwa mereka menghindari judul berita tersebut, tidak merasa tertarik untuk lanjut membaca berita tersebut karena dirasa tidak informatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses seleksi yang mana menerangkan mengenai bagaimana proses seleksi yang dilakukan oleh informan dalam membaca berita mengenai atlet perempuan, hasilnya menunjukkan bahwa informan pernah membaca judul berita tentang atlet perempuan di media daring dan dalam memilih beritanya setiap informan memiliki cara yang berbeda-beda. Judul menjadi salah satu cara utama untuk menentukan berita mana yang akan informan baca.

Setelah melalui proses seleksi, terjadilah proses interpretasi yaitu pengartian yang informan peroleh setelah melalui proses seleksi. Dikatakan bahwa media daring (*online*) masih saja menjadikan perempuan sebagai objek untuk menarik pembaca. Keempat informan juga sepakat bahwa seharusnya penggambaran atlet perempuan dalam media daring lebih menonjolkan prestasi dibanding fisik atlet tersebut.

Proses terakhir setelah melewati proses seleksi dan interpretasi adalah reaksi. Pada proses ini keempat informan mengaku didominasi oleh rasa marah dan kesal setelah melihat judul berita mengenai atlet perempuan. Tindakan yang dilakukan informan setelah membaca dan menginterpretasikan judul berita mengenai atlet perempuan ini adalah menjadi tidak mengklik judul berita tersebut.

Adapun berdasarkan hasil pemaparan dalam penelitian ini, disajikan beberapa saran yang diharapkan bisa menjadi masukan dan manfaat bagi pihak yang terkait. Besar harapan peneliti agar saran ini dapat bermanfaat. Kepada penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama diharapkan mencari dan mengetahui mengenai konsep persepsi yang lebih luas, juga lebih paham dan mengerti mengenai topik yang akan diangkat. Kepada media daring, meskipun dapat kita ketahui bahwasanya media daring membutuhkan pembaca yang banyak sehingga menggunakan clickbait dalam judul berita yang dipublikasikan, seharusnya media tetap memperhatikan kode etik jurnalistik di mana tidak menggunakan kata-kata yang cabul atau juga mengobjektifikasi gender tertentu. Pengetahuan mengenai kesetaraan gender dalam ruang redaksi juga diperlukan, juga perlu memperhatikan relevansi antara judul dan isi berita karena hal itu juga berkaitan dengan nama baik media itu sendiri. Dan kepada pembaca, dalam memilih berita di media daring perlu memperhatikan lagi judul-judul tersebut karena jika kita mengklik dan memilih berita yang menggunakan judul yang klikbait berlebihan, itu akan membuat media merasa bahwa cara tersebut disukai pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. & Saryono. *Kontroversi Citra Perempuan dalam Olahraga*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Aurel, S. dkk (2022). *Analisis Wacana Kritis pada Penggunaan Judul Berita Mengenai Atlet Perempuan oleh viva.co.id*. UPN Veteran Jawa Timur
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fauzi, A. (1999). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Fitrianti, D. (2018). *Makna Profesi Jurnalis Perempuan: Studi Deskriptif Kualitatif pada Jurnalis Perempuan Kota Bandung dalam Memaknai Profesinya*. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Mauliddiyah, A. N. (2016). *Representasi Seksisme Pada Atlet Perempuan di Media Dalam Jaringan: Analisis Wacana Kritis Tentang Representasi Seksisme Pada Atlet Perempuan Pada Pemberitaan PON XIX Jabar 2016 di Liputan6.com*. Sarjana thesis, Universitas Padjajaran
- Muhaemin, E. dkk. (2018). *Etos Kerja Wartawan Kontributor MNC Group Tentang Kebijakan Redaksi Terpadu*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik 1(01), 67-89
- Mushi, C. A. (2016). *Praktik Profesionalisme Jurnalis Perempuan dalam Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan: Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan di Media Online Kota Bandung*. Sarjana thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Rakhmat, J (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Romli, A.S. (2012). *Jurnalistik Online: Paduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Pebriani, S. (2020). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Reynhard Sinaga 2020: Studi Deskriptif Menurut Persepsi Wartawan AJI Kota Bandung*. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Sobur, A (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Media
- Sumadiria, A.H. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wibawa, D. (2020). *Wartawan dan Netralitas Media*. Annaba: Jurnal Ilmu Komunikasi 4(02), 185-206
- Wibawa, D. dkk. (2018). *Gender dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik 1(01), 90-112
- S, Prasodj. & Firma, I. (2019) *Atlet Perempuan dalam Bingkai Media*. Diakses Maret 2022 dari <https://remotivi.or.id/amatan/521/atlet-perempuan-dalam-bingkai-media>.

